



DIGITALISASI DATA KERATON

**Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018**



ISTANA ASTANA AL NURSARI

KOTAWARINGIN BARAT

Komplek Astana Al Nursari yang dibangun pada tahun 1867 adalah rumah kediaman resmi Pangeran Ratu Sukma Negara (1841-1867), Mangkubumi dari Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1841-1867) Sultan ke-10 Kesultanan Kutaringin. Pangeran Ratu Sukma Negara pernah pula memangku sebagai Sultan ke-12 Kesultanan Kutaringin pada tahun 1905-1913. Komplek Astana Al Nursari berada di Jl. Merdeka RT.02 No. 001, Desa Kotawaringin Hilir, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah.

Kompleks Astana Al Nursari berbentuk rumah panggung. Hampir seluruh bangunan terbuat dari kayu ulin. Astana ini terbagi atas beberapa bagian yang saling menyambung yaitu: **Balai Rumbang**, adalah bagian paling depan tanpa dinding berukuran 6 m x 8 m, sebagai tempat untuk menerima dan ruang tunggu tamu. **Bangsai**, terletak di dalam bangunan utama, berukuran 12 m x 22 m sebagai ruang pertemuan. **Balai Burung**, bangunan kecil yang terletak di antara Bangsai dan Rumah Bosar berukuran 6 m x 15 m sebagai tempat pemandian orang meninggal, saat sultan meninggal balai burung digunakan untuk memandikan jenazah beliau. **Rumah Bosar**, bangunan yang memiliki ruangan paling besar berukuran 12 m x 25 m berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat tidur dan rapat keluarga. **Padapuran**, bangunan yang berada di belakang dan berukuran 20 x 12 m berfungsi sebagai dapur. **Pelantaran**, bagian yang berada paling belakang berukuran 25 x 6 m berfungsi kamar mandi dan WC.

Ada satu bangunan yang terpisah yang terletak di sebelah utara bangunan astana, bangunan tersebut adalah **Pa'agongan**. Bangunan yang juga terbuat dari kayu ulin ini berukuran 8 m x 3 m berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka peninggalan Kesultanan Kutaringin yang masih berpusat di Kotawaringin Lama. Diantaranya terdapat meriam beranak, tajau bejana, tiang-tiang berukir bekas Istana Berukir Kesultanan Kutaringin.



Komplek Cagar Budaya Astana Al Nursari Astana. Astana Al Nursari adalah rumah kediaman resmi Pangeran Ratu Sukma Negara (1841-1867), Mangkubumi dari Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah (1841 – 1867), Sultan ke-10 Kesultanan Kutaringin. Dan pernah memangku kesultanan sebagai Sultan ke-12 Kesultanan Kutaringin pada tahun 1905-1913. Al Nursari berada di Desa Kotawaringin Hilir, Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat.



Gerbang Astana Al Nursari tampak luar. Seluruh gerbang dan pagar terbuat dari kayu ulin, bagian atas gerbang terdapat palang yang berfungsi sebagai tempat meletakkan Lelongan. Lelongan adalah media atau papan yang bertuliskan doa-doa atau mantra berhuruf Arab untuk menolak bala. Penulisan doa-doa atau mantra pada media tertentu seperti ini disebut dengan Wafak. Astana Al Nursari mengalami beberapa kali pemugaran, yaitu pada tahun 1980, 1984 dan 1993 dan sekarang tercatat sebagai salah satu benda cagar budaya.



Gerbang Astana Al Nursari tampak dalam terlihat tiang bendera kesultanan setinggi +/- 20 meter yang diberada dibagian depan sisi selatan halaman utama kompleks Astana Al Nursari.



Balai Rumbang adalah bagian terdepan Astana Al Nursari. Balai Rumbang yang menghadap ke Timur ini berfungsi sebagai ruang tunggu tamu sekaligus menerima tamu. Balai Rumbang berukuran 6 m x 8 m, beratapkan sirap ulin dan dikelilingi pagar yang terbuat dari perpaduan kayu dan besi.

Bangunan Astana Al Nursari merupakan bangunan rumah panggung dengan tonggak kayu setinggi +/- 190 cm.



Sisi utara bangunan Astana. Tampak bagian dari bangunan Astana secara berurutan dari depan, Balai Rumbang (6 m x 8 m), Bangsal (12 m x 22 m), Balai Burung (6 m x 15 m), Rumah Bosar (12 m x 25 m) dan Padapuran (12 m x 20 m). Pada sisi utara Astana terdapat lapangan yang hanya dikelilingi pagar kayu berpintu, biasa digunakan untuk berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan oleh pihak Astana Al Nursari.

Bangunan kayu bernama Pa'agongan terletak di sisi paling utara dari bangunan utama Astana Al Nursari. Pa'agongan berukuran 8 m x 3 m, terbuat dari kayu ulin dengan atap sirap ulin. Pa'agongan merupakan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan Astana Al Nursari, baik yang dikeramatkan maupun benda lain yang masih tersisa.



Balai Rumbang dibagi menjadi 2 bagian. Dipisahkan oleh pagar pada bagian tengah balai. Satu bagian yang memiliki tangga adalah tempat untuk menyambut dan menerima tamu. Bagian sisi lainnya, merupakan ruang tunggu tamu.



Bangsal, terletak di dalam bangunan utama, berukuran 12 x 22 m dan dahulu berfungsi sebagai tempat pertemuan. Tiang-tiang bulat yang terbuat dari kayu ulin tampak berfungsi sebagai penyanggah bangunan dari lantai bangsal hingga atap Corak pada tiang-tiang ini masih asli dan diwarnai dengan pewarna yang menggunakan bahan dasar getah pepohonan. Kini bangunan Bangsal digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi Astana Al Nursari.



Jendela Bangsal, tampak bangunan Pa'agongan terletak di sisi paling utara dari bangunan utama Astana Al Nursari.



Tiang bulat yang terbuat dari kayu ulin tampak berfungsi sebagai penyanggah bangunan dari lantai bangsal hingga atap Corak pada tiang-tiang ini masih asli dan diwarnai dengan pewarna yang menggunakan bahan dasar getah pepohonan.



Pintu masuk Rumah Bosar. Tepi kiri-kanan pintu, berukir motif daun dan kembang dengan warna putih, hijau dan kuning keemasan. Dibagian atas pintu masuk diguratkan Wafak (doadoa atau mantra pada media tertentu beraksara Arab). Pintu ini terletak didalam balai burung yang berada diantara bangunan Bangsal dengan Rumah Bosar.



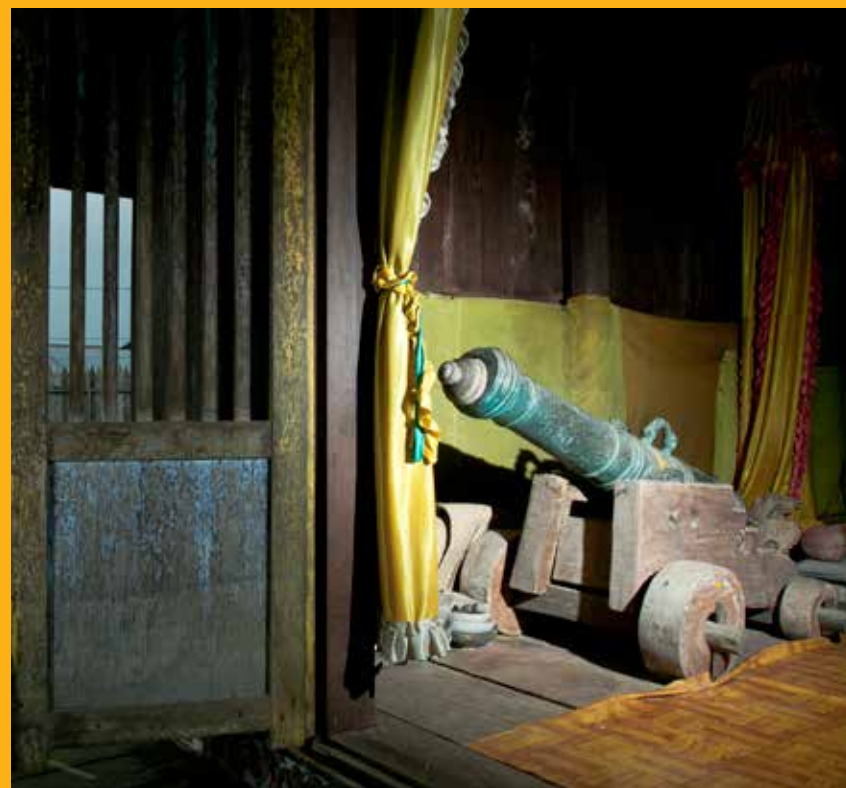
Rumah Bosar merupakan ruangan yang terhubung dengan balai burung berfungsi sebagai ruang keluarga, tempat tidur dan rapat keluarga. Tampak jendela dan tiang-tiang bulat menyanggah hingga ke atap.

Konstruksi atap bangunan Rumah Bosar terdiri dari tang-tiang bulat menyanggah hingga ke atap dan rangkaian kayu menopang atap yang bagian dalam tertutup kayu dan keseluruhan bahan dari bangunan ini terbuat dari kayu ulin.





Beberapa potongan kayu berukir dengan panjang sekitar 100 cm - 150 cm dengan tebal 15 cm x30 cm, terletak berada diluar Pa'agongan adalah sisa reruntuhan Istana Berukir, istana pertama Kesultanan Kutaringin yang dapat diselamatkan.



Meriam Bujang Palembang. Meriam ini merupakan hadiah dari kerajaan Siak Sri Indahpura untuk sultan Pangeran Adipati Antakesuma (1673 - 1696), Sultan ke-1 Kesultanan Kutaringin. Pangeran Adipati Antakesuma pernah membantu memimpin pasukan Perang kerajaan Siak Sri Indahpura. Sebagai rasa terima kasihnya, meriam Bujang Palembang ini diberikan sebagai cenderamata Kerajaan Siak Sri Indahpura kepada Pangeran Adipati Antakesuma. Kini meriam tersebut disimpan di dalam bangunan Pa'agongan.



Meriam Beranak. Tampak tiga pucuk meriam berukuran 3 meter, satu berjenis kelamin laki-laki (yang terbuka), dinamakan Jimat dan dua pucuk tertutup kain kuning berjenis kelamin perempuan bernama Jindai dan Salasah. Lima pucuk meriam kecil yang berada dibawahnya adalah anak-anak dari ketiga pucuk meriam besar yang sekarang disimpan didalam bangunan Pa'agongan yang merupakan tempat menyimpan pusaka atau peninggalan Kesultanan Kutaringin.



Tajau (Bejana). Bentuk dari Tajau (bejana) yang tersimpan di Pa'agongan ini di kategorikan sebagai tempayan besar yang terbuat dari tanah liat berlapis seperti porselen. Tajau (bejana) ini digunakan sebagai tempat penampungan air minum para pasukan atau para prajurit kasultanan. Tajau (bejana) tersebut sudah ada sejak jaman kasultanan pertama yaitu Pangeran Adipati Antakesuma (1673-1696).



Batu berukuran tinggi 45 cm dengan diameter 25 cm ini adalah saringan air minum. Saringan ini dibawa saat sultan pergi berburu. Digunakan untuk menyaring air yang berasal dari aliran air dari lahan gambut selama dalam perjalanan. Agar sultan dapat meminum air bersih.



Empat pucuk meriam koleksi Astana Al Nursari yang terletak di sisi utara di dalam bangunan Bangsal.



Koleksi Astana Al Nursari. Benda – benda peninggalan berupa piring keramik besar, guci, tempayan air, gendang, beberapa pucuk sumpit dan kapt sandang (tergantung) yaitu penanda kegiatan sultan yang biasa dipegang oleh hulubalang yang berada dan diletakan di sisi barat Bangsal.



Al Qur'an tulis tangan ini merupakan koleksi Astana Al Nursari. Al Qur'an tulis tangan berukuran 20,5 x 33,5 cm2 ini pernah diikuti sertakan pada Festival Istiqlal pada tahun 1991.



Keris Pangeran Adipati Antakesuma (1673-1696), Sultan ke-1 Kesultanan Kutaringin. Keris berukuran 30 cm ini pernah diikuti sertakan dalam Festival Istiqlal ditahun 1991 pada kategori benda Seni Rupa Tradisional.



Keris berukuran 28 cm ini adalah keris Pangeran Ratu Begawan (1778–1771), Sultan ke-7 Kesultanan Kutaringin.



Keris Demung Silam. Keris pusaka yang dikeramatkan ini adalah koleksi Astana Al Nursari. Berukuran 60cm dan dinamakan sesuai dengan nama pemiliknya, Demung Silam pemimpin Suku Kaharingan. Demung Silam hidup pada jaman Pangeran Adipati Antakesuma (1673-1696), Sultan ke-1 Kesultanan Kutaringin dan mengikuti sultan untuk memeluk agama Islam. Sebagai pembuktiannya kepada sultan, Demung Silam menyerahkan dan menukar mandanya dengan keris ini.



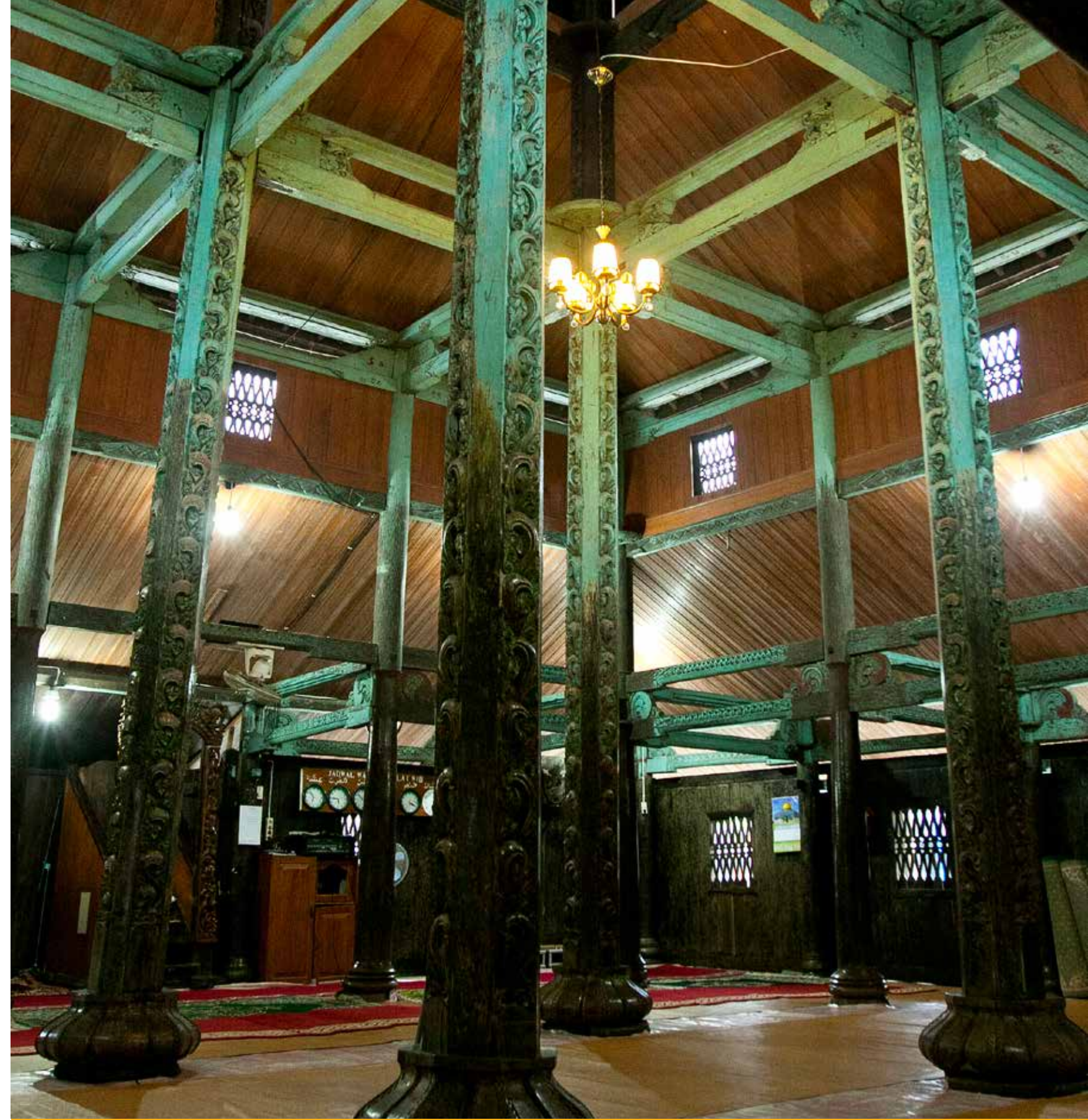


Masjid Besar Kiyai Gede. Masjid Besar Kiyai Gede terletak di Kecamatan Kotawaringin Lama, Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasinya berada di sebelah timur Astana Al Nursari, tak lebih dari 10 meter dari batas luar kompleks Astana Al Nursari ditepi Sungai Lamandau.

Masjid ini dibangun pada tahun 1632 Masehi atau tahun 1052 Hijriyah. Awalnya, masjid ini adalah surau yang didirikan oleh Kiyai Gede, seorang ulama penyebar agama Islam di wilayah Kotawaringin dan merupakan mangkubumi atau perdana menteri kerajaan Kutaringin di masa kepemimpinan Pangeran Adipati Antakesuma (1673-1696), Sultan ke-1 Kesultanan Kutaringin.

Pada masa kepemimpinan Pangeran Ratu Begawan (1778-1791), Sultan ke-7, surau tersebut dipugar menjadi Masjid Jami' Kutaringin dan diberi nama Masjid Kiai Gede. Keseluruhan bangunan masjid ini terbuat dari kayu ulin.

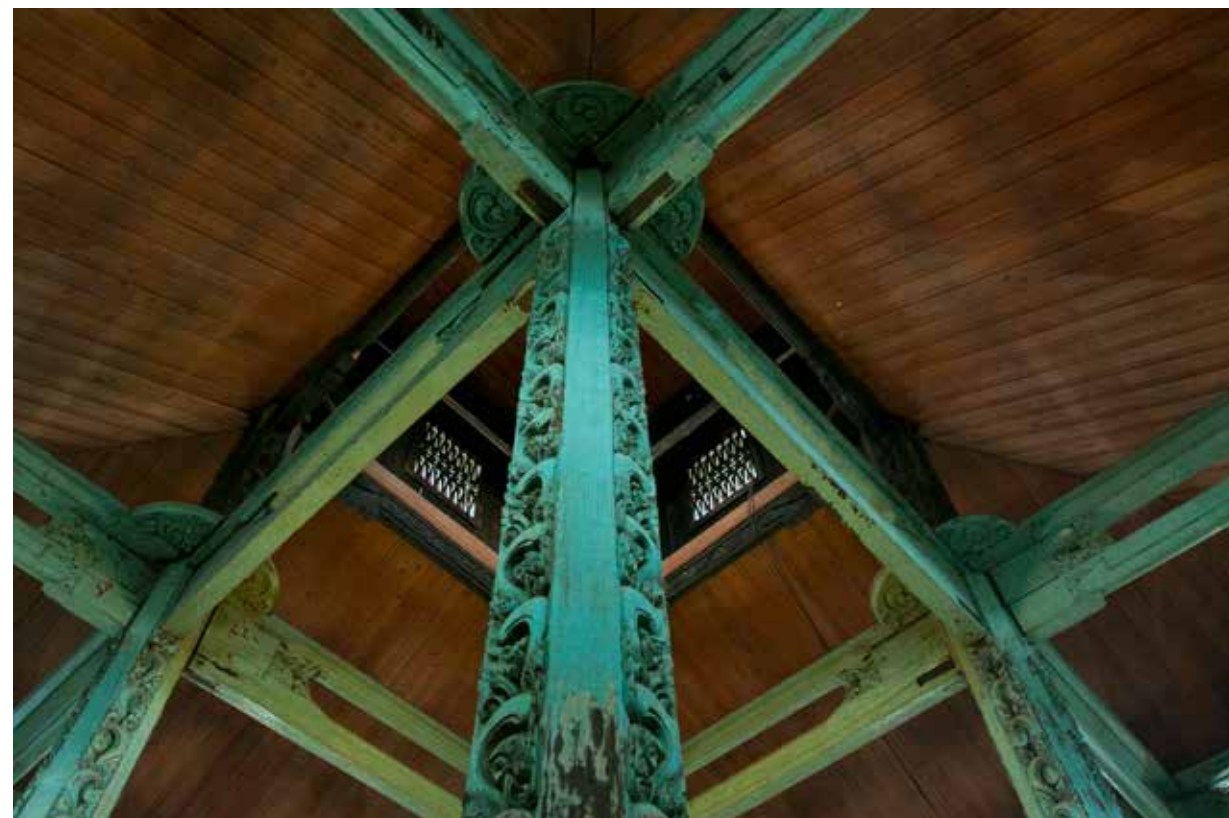
Pemugaran masjid secara bertahap telah dilakukan, dimulai pada tahun 1981 sampai dengan tahun 1986 oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Kini Masjid Besar Kiyai Gede merupakan benda cagar budaya yang menjadi satu kesatuan benda cagar budaya dengan kompleks Astana Al Nusari.



Ruang dalam bangunan Masjid Kiyai Gede, tampak pilar-pilar yang menjadi penyanggah atap masjid. Terdapat 36 batang pilar, empat diantaranya adalah tiang utama atau Saka Guru yang berada ditengah bangunan. Keempat tiang utama ini dibuat oleh orang Suku Kaharingan. Ukiran Kalakai, tumbuhan pakis, yang menjadi ciri khas ukiran Suku Kaharingan memenuhi seluruh tiang utama. Keunikan lain dari tiang utama ini adalah berdiri bertumpu pada lantai masjid dan tidak menyentuh tanah.



Ukiran Kalakai, tumbuhan pakis, yang menjadi khas ukiran Suku Kaharingan, menghiasi seluruh balok kayu yang menjadi penyambung dan pengkait antar tiang-tiang di dalam masjid. Terdapat pula jendela dengan ukiran tembus untuk sirkulasi udara.



Pada bagian atas menjelang atap, tampak ukiran berbentuk lingkaran yang berfungsi untuk mencegah binatang pengerat dapat bebas keluar masuk bangunan.



Komplek Pemakaman Kesultanan Kutaringin yang berada di Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah. Kompleks pemakaman ini dikhususkan untuk sultan dan permaisuri Kesultanan Kutawaringin dan kerabat. Terletak di luar, sebelah barat dari kompleks Astana Al Nursari. Terdapat beberapa areal makam bagi sultan, permaisuri dan kerabatnya disekitar kompleks pemakaman ini.



Ditengah, adalah makam Pangeran Ratu Sukma Negara (1905-1913), Sultan Ke-12 Kesultanan Kutawaringin. Saat dinobatkan menjadi sultan, Pangeran Ratu Sukma Negara berada di Pangkalan Bun yang menjadi kota pusat Kesultanan Kutaringin. Pada saat wafat, sultan ke-12 ini dimakamkan di kompleks pemakaman Kesultanan Kutaringin yang berada di Kotawaringin Lama. Pangeran Ratu Sukma Negara adalah pendiri Astana Al Nursari sebagai rumah kediamannya saat menjabat sebagai Mangkubumi ditahun 1841-1867.



Makam Pangeran Adipati Muda, Sultan ke-5 Kesultanan Kutaringin yang berada di kompleks pemakaman raja-raja yang berada di Kotawaringin Lama. Tepatnya disebelah barat bagian luar dari kompleks Astana Al Nursari.



Makam Permaisuri dari Pangeran Adipati Antakesuma (1673 - 1696), Sultan Pertama sekaligus pendiri Kesultanan Kutaringin. Nisan untuk permaisuri atau prempuan keluarga atau kerabat kesultanan biasanya berbentuk pipih. Baik nisan maupun jirat makam ini terbuat dari kayu ulin. Makam permaisuri dari sultan pertama ini terletak di kompleks pemakaman Kesultanan Kutaringin dan kerabat kesultanan yang berada di Kotawaringin Lama, Kalimantan Tengah. Terletak di sisi barat atau belakang dari kompleks Astana Al Nursari. Sementara, makam Pangeran Adipati Antakesuma berada di Banjarmasin karena sultan pertama meninggal saat berada di Banjarmasin dan dimakamkan ditanah leluhur dari sultan.



Makam Pangeran Ratu Begawan (1778-1791), Sultan ke-7 Kesultanan Kutaringin dan permaisurinya. Makam ini berada di kompleks pemakaman raja-raja yang berada di Kotawaringin Lama.



Makam Pangeran Prabu (1731-1750), Sultan ke - 4 Kesultanan Kutaringin yang berada di kompleks pemakaman raja-raja yang berada di Kotawaringin Lama.

TIM PENYUSUN DIGITALISASI DATA KERATON

PENGARAH:

Direktur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi

TIM EFEKTIF :

Dra. F. Sri Lestariyati, M.M.

Ratna Yunnarsih, S.Si.

Dr. Julianus Limbeng

Aji Widayanto, S.Fil.

Zannita Farrany, S.Sos

Arif Alfian, S.Sos.

Danu Kurnianto, S.Sos

Vincenzo Bernardo Kayot, S.Sos

Maulana Febriansyah, S.E.

Sadariyah Ariningrum, M.Si.

Waladul Amin, S.Pd.

Kanti Suhestri

SUMBER DATA :

Dokumentasi dan hasil kegiatan Subdit Komunitas Adat

Arif Fadillah

Azwar

Mirza Baihaqie

Nur Fajri Jamil

Fachrul Reza

Hasyim Ahmadi

Hasanudin

Syafarudin Usman M.H.D

LAYOUT

Bayu Isworo